

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

##### **1. Pola Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Pengurus Komisariat Sunan Ampel Kediri Periode 2025/2026**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi antarbudaya di kalangan pengurus PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri periode 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang terjadi tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari tiga pola yang diterapkan secara situasional sesuai kebutuhan komunikasi.

Pertama, pola komunikasi satu arah ditemukan dalam forum formal seperti pembukaan MAPABA, PKD, rapat kerja komisariat, dan penyampaian instruksi resmi; pola ini bersifat sementara dan hanya berlangsung pada tahap awal komunikasi sebelum berkembang menjadi interaksi yang lebih dialogis. Kedua, pola komunikasi dua arah muncul dalam kegiatan diskusi, follow-up MAPABA, Rencana Tindak Lanjut PKD, dan interaksi antara ketua komisariat dengan ketua SC/OC; pola ini memungkinkan adanya umpan balik, klarifikasi, dan negosiasi makna antaranggota. Ketiga, pola komunikasi multiarah menjadi pola yang paling dominan, terutama dalam forum nonformal seperti diskusi terbuka, rapat di warung kopi, dan kegiatan bakti sosial; pola ini mencerminkan budaya organisasi PMII yang terbuka, partisipatif, dan demokratis, di mana seluruh anggota memiliki kesempatan yang setara untuk menyampaikan

pendapat tanpa batasan hierarki yang kaku. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi organisasi Pace dan Faules yang menyatakan bahwa pola komunikasi horizontal dan terbuka mendorong terciptanya iklim komunikasi yang kondusif, serta model Gudykunst dan Kim yang menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya dipengaruhi oleh faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan.

## **2. Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Pengurus Komisariat Sunan Ampel Kediri Periode 2025/2026**

Selain itu, keberhasilan komunikasi antarbudaya di kalangan pengurus PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri periode 2025/2026 dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang signifikan. Faktor utama yang mendukung komunikasi adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang mampu menjembatani perbedaan bahasa daerah. Selain itu, sikap saling menghargai, toleransi terhadap perbedaan budaya, keterbukaan dalam komunikasi, serta kemampuan adaptasi menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis. Faktor-faktor tersebut tidak hanya mendukung kelancaran komunikasi, tetapi juga memperkuat integrasi sosial antar anggota yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

## **3. Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Pengurus Komisariat Sunan Ampel Kediri Periode 2025/2026**

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi enam faktor penghambat komunikasi antarbudaya. Pertama, perbedaan bahasa, khususnya penggunaan bahasa Jawa yang tidak dipahami oleh anggota dari

luar Jawa, sehingga menimbulkan hambatan semantik dalam komunikasi. Kedua, perbedaan gaya komunikasi verbal, terutama variasi intonasi dan nada bicara yang sering disalahpahami; misalnya, nada bicara keras dari anggota asal Sumatera dan NTT yang kerap dianggap sebagai ekspresi kemarahan oleh anggota asal Jawa. Ketiga, perbedaan komunikasi nonverbal berupa ekspresi wajah, gestur tubuh, dan mimik yang memiliki makna berbeda dalam setiap budaya. Keempat, keterbatasan media komunikasi digital seperti WhatsApp dalam menyampaikan konteks, ekspresi, dan intonasi secara utuh sehingga berpotensi menimbulkan salah penafsiran. Kelima, stereotip dan persepsi budaya yang terbentuk akibat perbedaan gaya komunikasi, sehingga menghambat terwujudnya komunikasi yang objektif dan terbuka. Keenam, perbedaan cara pandang dan nilai budaya yang seringkali memicu perbedaan pendapat dan ketegangan dalam interaksi.

Keenam hambatan ini merupakan refleksi dari faktor psikobudaya dan sosiobudaya yang diidentifikasi dalam model Gudykunst dan Kim, dan dapat diminimalisir melalui peningkatan kesadaran budaya serta komunikasi yang lebih intensif dan empatik antara seluruh anggota organisasi.

Berdasarkan keseluruhan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya di kalangan pengurus PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri periode 2025/2026 berlangsung secara dinamis dan adaptif, dengan karakteristik multiarah sebagai pola dominan yang mencerminkan sistem komunikasi yang terbuka dan demokratis. Keberagaman budaya para pengurus

yang berasal dari Jawa, Sunda, Ambon, Sumatera, dan NTT tidak hanya menjadi tantangan, melainkan juga menjadi kekuatan yang mendorong terbentuknya komunikasi yang lebih inklusif dan adaptif. Keberhasilan ini dimungkinkan selama didukung oleh sikap terbuka, toleransi yang tinggi, dan kemampuan adaptasi dari setiap anggota, sebagaimana yang dikonsepsikan dalam teori komunikasi organisasi Pace dan Faules serta model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Organisasi PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri**

Organisasi PMII Komisariat Sunan Ampel Kediri diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan bahasa Indonesia dalam seluruh forum komunikasi, baik formal maupun nonformal, serta memberikan pemakluman yang terstruktur kepada anggota yang belum terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Selain itu, perlu diintegrasikan materi literasi antarbudaya ke dalam program kaderisasi, khususnya dalam kegiatan PKD dan MAPABA, agar pengurus sejak dini memiliki bekal pemahaman terhadap keberagaman budaya. Organisasi juga perlu mempertahankan dan memperkuat budaya komunikasi multiarah yang terbuka dan partisipatif sebagai fondasi utama keharmonisan antaranggota, sekaligus merancang forum-forum pertukaran budaya yang dapat mempererat hubungan antarpengurus dari berbagai latar belakang daerah.

### **2. Bagi Pengurus PMII**

Setiap pengurus PMII diharapkan terus meningkatkan kemampuan adaptasi budaya dan sensitivitas lintas budaya, terutama dalam memahami perbedaan gaya komunikasi verbal dan nonverbal antardaerah. Pengurus juga perlu secara aktif menghindari stereotip budaya dengan membangun pengetahuan yang lebih mendalam tentang karakter komunikasi dari berbagai daerah yang diwakili dalam organisasi. Lebih lanjut, pengurus dianjurkan untuk lebih mengutamakan komunikasi tatap muka dibandingkan komunikasi melalui media digital dalam membahas hal-hal yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Dengan mengedepankan sikap empati, keterbukaan, dan saling menghargai, komunikasi yang terjalin tidak hanya akan lebih efektif, tetapi juga mampu memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan dalam organisasi.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan jumlah informan, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi maupun objek penelitian. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda untuk memperkaya kajian komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks organisasi mahasiswa. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji strategi komunikasi antarbudaya secara lebih mendalam untuk menemukan model komunikasi yang lebih efektif dalam menghadapi keberagaman budaya.